

Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Masyarakat Kota dan Pesisir Di Era Revolusi Industri 4.0

Weni Endahing Warni¹, Dewi Mahastuti²

Fakultas Psikologi, Universitas Hang Tuah Surabaya¹²

Email : weni.endahingwarni@hangtuah.ac.id

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian kualitatif terhadap subyek orangtua dan anak, terkait mendidik dan mengasuh anak di era revolusi industri 4.0. Gambaran semakin pesatnya perkembangan teknologi dimulai dengan revolusi internet pada tahun 90-an dan berlanjut hingga era revolusi industri 4.0. Tantangan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, tuntutan agar orang tua terlibat aktif dalam pengasuhan anak semakin besar, sementara beban dan kebutuhan keluarga membuat orangtua harus menghabiskan banyak waktu diluar rumah untuk bekerja. Salah satu teknologi pintar yang sangat diminati anak maupun orangtua adalah *gadget*. Pengamatan sehari-hari menunjukkan bahwa mendidik anak di era revolusi industri 4.0, khususnya dalam kaitannya dengan pemakaian *gadget*, tidak berarti membiarkan anak-anak bebas mengakses *gadget* atau sebaliknya melarang sama sekali. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran pola asuh orangtua anak terkait penggunaan *gadget*. Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dengan menggunakan skala pola asuh yang diberikan pada 1, analisis deskriptif, dengan 151 responden orangtua. Gambaran pola asuh pada masyarakat pesisir masih pada *literature review* teori dan penelitian terdahulu, karena masa pandemi tidak memungkinkan untuk pengambilan data secara langsung pada masyarakat pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era revolusi industri 4.0 pada orang tua di masyarakat kota di dominasi dengan pola asuh demokratis. Kombinasi bersikap demokratis namun sesekali menerapkan pola otoriter juga menjadi model yang paling tepat dalam mendidik dan mengasuh anak kaitannya dengan penggunaan *gadget*. Sedangkan pada masyarakat pesisir antara ibu dan bapak memiliki model pengasuhan yang berbeda. Model pengasuhan yang diterapkan seperti turun menurun mengikuti orang tua sebelumnya, karena anggapan bahwa orang tuanya dulu telah berhasil mendidik dan mengasuh dengan cara tersebut, maka dilanjutkan untuk diterapkan pada anaknya.

Kata Kunci : pola asuh, pengasuhan anak, revolusi industri, *gadget*

PENDAHULUAN

Pengasuhan dan pendidikan anak merupakan tema yang menarik untuk dikaji dalam psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan. Alasannya pertama adalah bahwa anak dalam bertingkah laku mengacu pada orangtua, baik untuk memenuhi keinginan, kebutuhan, maupun tuntutan lingkungan. Melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua, anak memahami nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan dalam bertingkah laku, termasuk tingkah laku yang baik dan ideal yang harus diteladani. Kedua, pengasuhan dan pendidikan anak, yang muncul dalam bentuk relasi antara orang tua dengan anak, tidak akan terlepas dari komunitas, masyarakat, dan lingkungan sosial-budaya setempat yang dari jaman ke jaman akan mengalami perubahan. Bentuk-bentuk relasi orang tua dengan anak menyangkut hubungan orang tua dalam mengendalikan dan melakukan kontrol (*control*) terhadap perilaku anak, dan seberapa besar orang tua memberikan kasih sayang dan kehangatan (*warmth*) kepada anak. Seperti disampaikan oleh Laursen & Collins (2009) bahwa penelitian-penelitian mengenai hubungan

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

orang tua dengan anak dan remaja merupakan salah satu fokus penting dalam psikologi perkembangan.

Pandangan tentang pendidikan dan pengasuhan anak dikemukakan oleh Baumrind yaitu mengenai *parenting style*. Dengan mempersilangkan dimensi *warmth* dan *control*, Baumrind (1967) mengemukakan empat kategori *parenting style*, yaitu *authoritative*, *authoritharian*, *permissive*, dan *neglect*. Masing-masing bentuk pengasuhan memiliki kelebihan sebagai dampak positif maupun kekurangan sebagai dampak negatif. Penting untuk menelaah tentang pengasuhan dan pendidikan orangtua terhadap anak mengingat bahwa bentuk-bentuk relasi orang tua-anak dalam kerangka pengasuhan dan pendidikan akan berbeda dari suatu era ke era yang lainnya, serta bervariasi dari suatu lingkungan sosial budaya ke lingkungan sosial budaya lainnya, dan kompleks pada suatu komunitas dengan komunitas lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk perilaku pengasuhan dan pendidikan anak pada awal era revolusi industri 4.0, di lingkungan sosial budaya Indonesia, yang dimulai dari masyarakat kota di Surabaya. Secara lebih khusus, pendidikan dan pengasuhan anak dalam penelitian ini adalah yang terkait dengan penggunaan *gadget*.

Penggunaan *gadget* sebagai sarana komunikasi dan informasi tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan dari anak-anak sampai orang tua. Hampir setiap individu mulai dari remaja hingga orang tua kini memiliki *gadget*. *Gadget* atau gawai adalah suatu piranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan dengan teknologi yang diciptakan sebelumnya. Contoh *gadget* adalah laptop, ipad, *tablet* atau *smartphone* (Wijanarko & Setiawati, 2016). *Gadget* dengan jaringan internet merupakan barang canggih yang diciptakan dengan berbagai aplikasi yang dapat menyajikan berbagai media berita, bisnis, jejaring sosial, hobi, bahkan hiburan (Marpaung, 2018). Studi yang dilakukan Kominfo dan UNICEF yang berjudul *Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia* menunjukkan bahwa 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital merupakan pilihan utama saluran komunikasi yang anak gunakan. Meningkatnya penggunaan *gadget*, telah mengubah akses dan penggunaan media digital internet di kalangan anak dan remaja, yang cenderung menggunakan komputer, laptop, dan *smartphone* selama kegiatan sehari-hari (Kominfo, 2014).

Revolusi Industri 4.0 yang merupakan kelanjutan dari Revolusi Industri 3.0, dipandang sebagai perubahan jaman yang bersifat *disruptive*. Kedua revolusi ini diawali dengan berkembangnya teknologi digital yang semakin menjangkau semua orang pada semua tingkatan usia. Perkembangan dalam teknologi digital ini secara logis diikuti dengan semakin meluasnya ketersediaan *gadget* yang mudah dijangkau, siap dipakai disetiap waktu dan tempat, sehingga penggunaanya juga terus bertambah. Apalagi pada situasi pandemi yang mengharuskan segala bentuk komunikasi dan proses belajar sebagian besar melalui *online*. Anak-anak menjadi terbiasa menggunakan *gadget* dalam kehidupan kesehariannya. Pendidikan dan pengasuhan anak yang terkait dengan penggunaan *gadget* ini sering menjadi masalah bagi orang tua, karena pada umumnya orang tua tidak memiliki rujukan pengalaman. Penggunaan *gadget* pada anak-anak sendiri dapat memberikan dampak positif tetapi juga negatif. Akses yang tidak terbatas pada semua informasi dalam dunia maya, dan *gaming* dalam frekuensi yang tinggi mengakibatkan berkurangnya waktu anak untuk secara langsung berinteraksi secara sosial dengan anak lainnya maupun dengan orangtua. Hasil survei menunjukkan bahwa di Indonesia rata-rata orang menggunakan *gadget* selama 8 jam 36 menit per harinya, disertai

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

dengan penggunaan media sosial selama 3 jam 26 menit. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan bagaimanakah seharusnya orang tua menerapkan pola asuhnya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecanduan atau sebaliknya dapat secara bijak menggunakan *gadget* pada anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan cara-cara yang khas yang orang tua pikirkan, rasakan, dan lakukan dalam hal membesarkan anak. Namun, cara tersebut harus disesuaikan dengan masa-masa perkembangan anak. Menurut Darling & Steinberg (1993), pola asuh adalah sikap, praktik dan ekspresi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang. Sedangkan pola asuh menurut Baumrind (1967), pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.

Orang tua harus berhati-hati dalam mengasuh anaknya, karena kekeliruan dalam pola asuh maka akan berpengaruh buruk terhadap perilaku anak. Menurut Widiastuti & Elshap (2015) pola asuh demokratis mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak termasuk tanggung jawab dalam penggunaan *gadget*. Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak di era revolusi industri 4.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sebelumnya telah diawali dengan wawancara untuk mengetahui gambaran permasalahan pola asuh orang tua terkait penggunaan *gadget*. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dengan deskriptif analitik pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini dilakukan pengambilan data melalui skala pola asuh orangtua.

Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua dari masyarakat perkotaan dan pesisir. Diharapkan akan menggambarkan fenomena mendidik dan mengasuh (pola asuh) yang menarik diantara kedua masyarakat tersebut. Teknik pengambilan data dengan cara *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kesediaan responden untuk mengisi skala baik dari sisi waktu dan pikiran (Singarimbun & Efendi, 2008). Subyek juga dipilih secara selektif untuk dapat memberikan secara spesifik pemahaman tentang masalah penelitian dan fenomena dalam penelitian (Creswell, 2014).

Peneliti membatasi pada orangtua yang salah satu atau keduanya bekerja, dan memiliki anak yang masih bersekolah di tingkat sekolah dasar (SD) hingga tingkat menengah pertama (SMP). Hal ini dikarenakan pada masa tersebut anak masih cenderung lebih banyak aktivitas dirumah dan tergantung pada orangtua untuk mendampingi. Berbeda dengan anak dengan tingkat pendidikan menengah atas (SMA), dimana aktivitas diluar sekolah sudah cukup banyak, dan cenderung lebih mandiri. Penelitian ini direncanakan menggunakan 2 populasi yang berbeda yaitu masyarakat kota dan masyarakat pesisir dalam menerapkan pola asuh.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan *Skala Likert* yang disusun peneliti memiliki lima alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (R), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala disusun berdasarkan ciri pola asuh orang tua, yang dibagi menjadi tiga yaitu pola demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Skala ini terdiri atas pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Pengambilan data dilakukan pada bulan Desember awal tahun 2020, selama 7 hari. Skala akan disebarakan secara *online* melalui *google form* yang telah disusun peneliti.

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

Tabel 1. *Blue Print* Pola Asuh Orang Tua

No	Indikator	Deskripsi Indikator	Item	Jumlah Item
1.	Pola Asuh Permisif	<ol style="list-style-type: none">1. Orangtua yang menyajikan dirinya untuk anak sebagian sumber daya baginya yang dapat digunakan sesuai keinginannya2. Orangtua yang tidak banyak menuntut3. Orangtua yang jarang mendisiplinkan anak dan kontrol yang rendah terhadap perilaku anak	<ol style="list-style-type: none">1. Saya memenuhi semua kemauan anak (F)2. Saya sulit menolak keinginan anak (F)3. Saya membiarkan anak melakukan apapun yang diinginkan (F)4. Saya diam ketika anak terus bermain <i>gadget</i> (F)5. Saya tidak tega memberikan hukuman kepada anak ketika terlalu lama bermain <i>gadget</i> (F)6. Saya memanjakan anak dengan menyediakan fasilitas teknologi yang dibutuhkan (F)	6
2.	Pola Asuh Otoriter	<ol style="list-style-type: none">1. Orangtua yang lebih mengutamakan disiplin aturan, dimana setiap pelanggaran mempunyai konsekuensi berupa hukuman2. Orangtua otoriter kurang sabar dalam memberika penjelasan tentang aturan main dan konsekuensi3. Orangtua otoriter mencoba untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak sesuai dengan	<ol style="list-style-type: none">7. Saya menerapkan aturan yang ketat pada anak waktu bermain <i>gadget</i> (F)8. Saya yang menentukan waktu anak untuk bermain dan belajar (F)9. Saya mengkoreksi perilaku anak yang tidak sesuai dengan standar saya (F)10. Saya meminta anak untuk menuruti perintah saya (F)11. Saya memaksa anak untuk mengikuti aturan yang sudah saya tetapkan. (F)12. Saya menghukum anak ketika tidak mematuhi batas waktu bermain <i>gadget</i>. (F)	6

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

3	Pola Asuh Otoritatif/Demokratis	1. Orangtua yang memberikan aturan main dan disiplin, namun memiliki gaya komunikasi yang baik, penuh kasih sayang, dan responsif terhadap kebutuhan anak. 2. Orangtua otoritatif mendidik anak dengan kasih sayang dan kedisiplinan, namun juga memberikan kebebasan yang bertanggungjawab, memahami karakter anaknya, dan mengetahui kebutuhannya. 3. Orangtua otoritatif cenderung berusaha untuk mengarahkan kegiatan anak dengan rasional, yaitu dengan cara berorientasi pada masalah.	13. Saya mengajak diskusi anak tentang waktu bermain <i>gadget</i> (F) 14. Saya memberikan kebebasan pada anak untuk bertanggungjawab menyusun jadwal harian (F) 15. Saya meluangkan waktu untuk rutin berkomunikasi dengan anak (F) 16. Saya melibatkan anak dalam menyampaikan pendapat (F) 17. Saya mendengarkan usulan anak untuk kemudian saya ikuti (F) 18. Saya sulit mengenali sifat anak saya (UF)	6
Total Item				18

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini di dukung dengan penggunaan analisis statistik deskriptif. Teknik analisis deskriptif dalam hal ini dilakukan dengan penyajian data melalui tabel atau grafik. Perhitungan data dengan menggunakan frekuensi dan penggunaan prosentase. Dasar penentuan deskripsi data adalah dengan melihat jawaban yang paling sering muncul pada setiap indikator dan item yang menggambarkan perilaku yang diukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Masyarakat Kota

Situasi dan kondisi pandemi covid-19 menyebabkan pengambilan data menjadi terhambat. Peneliti perlu melakukan modifikasi dalam pengambilan data. Skala psikologis yang harusnya disebarakan secara langsung kepada responden berubah menjadi dengan cara *online* atau penyebaran *google form*. Situasi dan kondisi tersebut juga menyebabkan pengambilan data yang rencananya akan dilakukan pada responden dari populasi masyarakat kota dan masyarakat pesisir, namun hanya dapat dilakukan pada masyarakat kota.

Responden merupakan orangtua yang memiliki anak dengan tingkat pendidikan SD dan SMP, dengan usia antara 6 hingga 15 tahun atau tergolong pada tahapan usia anak hingga remaja awal. Pembatasan usia anak tersebut dilakukan untuk tujuan homogenitas responden.

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

Anak dengan usia tersebut cukup banyak menghabiskan waktunya dengan *gadget* dan membutuhkan pengawasan dari orangtua yang ekstra ketat, sehingga peran pola asuh orangtua (mendidik dan mengasuh) akan lebih tergambar dalam pengisian skala pengukuran pola asuh. Jumlah total responden 151 orang tua yang berasal dari masyarakat kota, sedangkan informasi tentang pola asuh pada masyarakat pesisir masih sebatas *literatur review* teori maupun penelitian terdahulu.

Analisis deskriptif terhadap data penelitian dari 151 responden memberikan informasi :

1. Dari 151 responden terdiri dari orangtua dengan tingkat pendidikan yang bervariasi yaitu SMP hingga S3, namun didominasi sebanyak 53% oleh orangtua dengan tingkat pendidikan S1.
2. Responden orangtua laki-laki sebanyak 19,2% dan orangtua perempuan 80,8%.
3. Usia responden didominasi dalam rentang 31-40 tahun sebanyak 51%, rentang 41-50 sebanyak 42%, sisanya dari rentang usia lain.
4. Pekerjaan responden penelitian cukup bervariasi antara lain: guru, dosen, pegawai swasta, pegawai negeri, dokter, wiraswasta. Sebagian besar adalah ibu rumah tangga.

Berdasarkan analisis deskriptif respon terhadap skala pola asuh yang diberikan pada orangtua menunjukkan bahwa :

1. Sebanyak 48,3% orang tua cenderung tidak memenuhi kemauan anaknya, sedangkan 46,3% orang tua cenderung memenuhi semua kemauan anak.
2. Sebanyak 58,3% orang tua cenderung dapat menolak keinginan anak, sedangkan 41,7% orang tua cenderung sulit menolak keinginan anak.
3. Sebanyak 70,8% orang tua tidak membiarkan anak melakukan apapun yang diinginkan, sedangkan 29,2% orangtua masih membiarkan anak melakukan apapun yang diinginkan.
4. Sebanyak 92% orang tua tidak tinggal diam ketika anaknya terus bermain *gadget*.
5. Sebanyak 70,9% orang tua tegas memberikan hukuman pada anak ketika terlalu lama bermain *gadget*, sedangkan 20,5% orangtua cenderung tidak tega.
6. Sebanyak 51% orang tua tidak memanjakan anak dengan menyediakan fasilitas teknologi yang dibutuhkan, sedangkan 48,3% cenderung memanjakan.
7. Sebanyak 89,4% orang tua menerapkan aturan yang ketat pada anak waktu bermain dengan *gadget*, sedangkan 10,6% tidak menerapkan aturan yang ketat.
8. Sebanyak 78,1% orang tua menentukan waktu belajar dan bermain *gadget*, sedangkan 21,9 % tidak.
9. Sebanyak 93,5% orang tua mengoreksi perilaku anak yang tidak sesuai standar orangtua, sedangkan 6,5% tidak.
10. Sebanyak 85,5% orang tua meminta anak untuk menuruti perintah orang tua, sedangkan 14,5% tidak.
11. Sebanyak 57,4% orang tua memaksa anak untuk mengikuti aturan yang ditetapkan orangtua, sedangkan 37,7% tidak memaksa anak mengikuti aturan orangtua.
12. Sebanyak 60,9% orang tua menghukum anak ketika tidak mematuhi batas waktu bermain *gadget*, sedangkan 33,1% tidak menghukum anak.
13. Sebanyak 99,3% orang tua mengajak anak berdiskusi tentang waktu bermain *gadget*.
14. Sebanyak 93,4% orang tua memberi kebebasan anak untuk bertanggungjawab menyusun jadwal harian, sedangkan 6,6% tidak.
15. Sebanyak 100% orangtua meluangkan waktu untuk rutin berkomunikasi dengan anak.

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

16. Sebanyak 99,4% orangtua melibatkan anak dalam menyampaikan pendapat.
17. Sebanyak 96,6% orang tua mendengarkan usulan anak untuk kemudian mengikutinya.
18. Sebanyak 19,2% orang tua merasa sulit mengenali sifat anak, sedangkan 81,8% mudah mengenali sifat anak.

Hasil *Literatur Review* Pola Asuh Masyarakat Pesisir

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Yusuf (2012) menunjukkan bahwa pengasuhan anak, masyarakat pesisir memiliki pola pengasuhan yang khas yang dipengaruhi oleh budaya setempat, biasanya orangtua belajar dari budaya setempat tentang peran yang harus dilakukan dalam mengasuh anak. Menurut Bronfenbreene (dalam Santrock, 2007), pengasuhan dapat dipengaruhi oleh budaya, etnis, dan status sosioekonomi. Budaya dalam masyarakat nelayan dalam hal pengasuhan anak cukup bervariasi namun secara garis besarnya orang tua memandang bahwa anak adalah aset dalam membantu pekerjaan orangtua di rumah dan membantu mencari nafkah.

Kebanyakan orangtua pesisir juga mempelajari pengasuhan anak dari orangtua sebelumnya, orang tua sering menganggap praktek pengasuhan yang diberikan orangtuanya terdahulu adalah pengasuhan yang membawa anak-anak menjadi positif (Kusnadi, 2003). Cara pandang yang digunakan dalam mendidik anak yaitu agama adalah nomor satu daripada pendidikan lainnya, pendidikan sekolah hanya percuma karena akan percuma jika nanti anaknya di sekolah tinggi-tinggi pada akhirnya akan melaut juga.

Dari 4 responden penelitian, pola asuh yang terlihat adalah pola asuh *authoritarian* dan *permissive*. Pola asuh *authoritarian* terlihat dari cara mendidik anak-anaknya secara keras, menggunakan hukuman secara fisik untuk menghukum anak-anaknya yang tidak patuh. Menghukum anaknya dengan cara memukul atau menampar anaknya. Jika anaknya tidak menuruti apa keinginan beliau seperti malas mengaji atau malas membantu orangtua ikut serta dalam melaut. Hal itu terlihat dari ketidakpedulian orangtua terhadap pendidikan sekolah anak-anaknya. Anggapan bahwa percuma anak menempuh pendidikan tinggi pada akhirnya akan melaut juga. Salah satu penyebab orangtua bersikap *permissive* pada pendidikan anak-anaknya adalah lingkungannya.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pada masyarakat pesisir antara ibu dan bapak memiliki model pengasuhan yang berbeda. Selain itu bahwa model pengasuhan yang diterapkan seperti turun menurun mengikuti orang tua sebelumnya. Karena bagi orang tua bahwa orang tua-nya dulu telah berhasil mendidik dan mengasuh dengan cara tersebut, maka dilanjutkan untuk diterapkan pada anaknya.

Wahyudin dan Handoyo (2014) juga menemukan dalam penelitiannya bahwa pada keluarga masyarakat pesisir antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain ada perbedaan. Pada umumnya pola pengasuhan yang terjadi di desa Campurejo cenderung menggunakan pola asuh permisif dengan pemberian hadiah atau dorongan. Akan tetapi ada juga yang menggunakan pola asuh demokratis dalam pola pengasuhan anak, namun dalam situasi dan kondisi tertentu orang tua juga menerapkan pola asuh yang otoriter dalam pola pengasuhan anak. Sebagian besar orang tua pada ibu dengan suami sebagai nelayan menggunakan pola asuh yang permisif dalam pola pengasuhan anak. Dimana orang tua membiarkan anak untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang menjadi kemauannya, dengan kata lain orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak. Dalam melakukan sesuatu mereka masih sangat membutuhkan bimbingan yang lebih, namun permisif dalam

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

batasan-batasan tertentu. Orang tua tidak selamanya permisif dan membiarkan seenaknya saja segala aktifitas anak dalam pola pengasuhan, namun anak dalam beraktifitas mendapat batasan-batasan dan pengawasan dari orang tuanya.

Pembahasan

Era revolusi industri 4.0 yang ditandai salah satunya dengan dominasi penggunaan digital atau gadget menyebabkan orangtua perlu ekstra berpikir dalam mendidik dan mengasuh anak. Melarang anak menggunakan gadget bukan solusi karena anak juga membutuhkan fasilitas tersebut untuk mengembangkan pengetahuan, berinteraksi dan *update* informasi. Anak yang tidak mengenal gadget juga akan dipandang sebagai anak yang ketinggalan jaman. Fenomena tersebut menjadi tantangan bagi orang tua pada era ini untuk mendidik dan mengasuh anak terkait dengan penggunaan gadget.

Pola asuh yang diterapkan orang tua berpengaruh terhadap perilaku dan karakter seorang anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan melakukan kontrol terhadap perilaku anak, bersikap tegas terhadap remaja, memberikan aturan-aturan yang berkaitan dengan perilakunya, namun orang tua juga memberikan penjelasan kepada remaja mengenai aturan tersebut. Peraturan yang diberikan orang tua disertai dengan penjelasan dan penalaran kepada remaja mengapa suatu peraturan dibuat, dan mengapa remaja diharapkan untuk bertingkah laku tertentu sangat bermanfaat bagi anak untuk belajar memikirkan perilaku-perilakunya, apakah baik atau tidak baik untuk dilakukannya. Sifat hangat dan sayang orang tua terhadap anak, serta rasa senang dan dukungan orang tua terhadap perilaku konstruktif anak akan menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap kooperatif remaja terhadap lingkungannya.

Orang tua mau bermusyawarah atau berdiskusi terhadap segala keputusan dan permasalahan yang terjadi, sehingga anak belajar bersikap kritis dalam menghadapi permasalahan dan mengambil keputusan terkait dengan perilakunya (Soetjiningsih, 2018). Pola asuh yang otoritatif membuat anak lebih mudah menerima pengaruh orang tua karena orang tua tidak memaksakan kepercayaannya, tetapi sebaliknya memberikan alasan dan penjelasan untuk mengadopsi perilaku, tindakan, dan nilai tertentu termasuk perilaku, tindakan dan nilai tertentu dalam menggunakan gadget (Moazedian, dkk, 2014).

Kedua tipe pola asuh inilah yang cenderung diterapkan oleh orang tua pada masyarakat kota di era revolusi industri 4.0. Kombinasi bersikap demokratis namun sesekali menerapkan pola otoriter menjadi model yang paling tepat dalam mendidik dan mengasuh anak kaitannya dengan penggunaan *gadget*. Sedangkan pembahasan tentang pola asuh pada masyarakat pesisir diperoleh melalui studi literatur karena ada kendala pengambilan data pada masa pandemi. Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada masyarakat pesisir yaitu pendidikan. Latar belakang pendidikan yang relatif rendah menyebabkan orangtua kekurangan informasi terkait perkembangan anak.

Dalam hal pengasuhan anak cukup bervariasi pola yang diterapkan, secara garis besar orangtua pada masyarakat pesisir memandang anak adalah aset dalam membantu pekerjaan orangtua dirumah dan membantu mencari nafkah. Fenomena keseharian masyarakat pesisir yang terlihat adalah anak laki-laki maupun perempuan secara lebih dini terlibat dalam proses pekerjaan orangtuanya sebagai nelayan, dari mulai persiapan orangtua ke laut hingga menjual hasil tangkapan.

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

Berdasarkan karakteristik masyarakat pesisir yang identik dengan nelayan yang merupakan bagian dari masyarakat yang terpinggirkan, kesehariannya masih bergulat dengan berbagai persoalan kehidupan, baik ekonomi, sosial, Pendidikan, kesehatan, maupun budaya. Cukup banyak masyarakat pesisir yang hidup dalam kondisi memprihatinkan karena kondisi ekonomi yang tidak menentu. Hasil penelitian pada orang tua masyarakat pesisir juga menunjukkan bahwa pada masyarakat pesisir antara ibu dan bapak memiliki model pengasuhan yang berbeda. Selain itu bahwa model pengasuhan yang diterapkan seperti turun menurun mengikuti orang tua sebelumnya. Karena bagi orang tua bahwa orang tua-nya dulu telah berhasil mendidik dan mengasuh dengan cara tersebut, maka dilanjutkan untuk diterapkan pada anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pola asuh adalah cara-cara yang khas yang orang tua pikirkan, rasakan, dan lakukan dalam hal membesarkan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung lebih banyak digunakan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak di era revolusi industri 4.0. Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dapat mengupayakan remaja menjadi pribadi yang utuh dan berkarakter, yang akan mempengaruhi sikap, cara berpikir dan berperilaku anak dalam menggunakan *gadget*. Namun demikian kombinasi pengasuhan dengan model otoriter juga diperlukan ketika orangtua harus memberikan ketegasan dan disiplin pada anak terkait dengan penggunaan *gadget* tersebut.
2. Menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0 sebagai orang tua sudah semestinya memiliki pola asuh yang efektif untuk mendidik anak. Orang tua memberikan bimbingan dan arahan sehingga anak memiliki kontrol yang baik. Pola asuh ini memberikan kepercayaan diri yang tinggi serta membuka ruang dan kesempatan bagi anak untuk membicarakan apa yang anak inginkan.
3. Pola asuh pada masyarakat pesisir masih perlu dikaji lebih lanjut agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496.
- Laursen, B., & Collins, W. A. (2009). *Parent-child relationships during adolescence*. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology: Contextual influences on adolescent development (3rd ed., Vol. 2, pp. 3–42)*. New York, NY: Wiley.
- Kominfo. (2014). Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers.
- Kusnadi, (2003). Akar Kemiskinan Nelayan. Yogyakarta: LKiS.
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan. *Jurnal KOPASTA*, 5 (2), (2018) 55-64, 5(2), 55–64.

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

- Moazedian, A., Taqavi, S. A., Hosseinialmadani, S. A., Mohammadyfar, M. A., & Sabetimani, M. (2014). Parenting Style and Internet Addiction. *J. Life Sci. Biomed. Journal Homepage: J. Life Sci. Biomed*, 4(41), 9–14. Retrieved from <http://jlsb.science-line.com/> .
- Rahman, P. L, & Yusuf, E. A. (2012). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Masyarakat Pesisir Pantai. *Jurnal Predicara, Volume 1 Nomor 1 September 2012*.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Singarimbun, M, & Effendi, S. (2008). *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Soetjiningsih, C. H. (2018). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Kanak-Kanak Akhir*. Depok: Pranadamedia Group.
- Wahyudin, A. & Handoyo, P. (2014). Pola Asuh Orang Tua Nelayan Dalam Membimbing Anak Di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. *Paradigma*. Volume 02 Nomer 01 Tahun 2014.
- Wijanarko, J., & Setiawati, E. (2016). *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital Pengaruh Gadget pada Perilaku dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.